

El-Hijáz:

Jurnal Kajian Keislaman, Sosial Humaniora & Sainstek

Vol. 2, No. 1 (Mei, 2023); e-ISSN: 2986-8122

Available Online at <https://ojs.mauwh.sch.id/index.php/hj>

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AKHLAK LI AL-BANAT KARYA AHMAD BARADJA

Felasufa Chanun

MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbulloh, Jombang

Email: felasufa@gmail.com

Corresponding author: Felasufa Chanun, Email: felasufa@gmail.com

Article history: Received: Januari 2023 | Revised: April 2023

How to cite this article: Felasufa Chanun "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlak li al-Banat Karya Ahmad Baradja". *El-Hijaz: Jurnal Keislaman, Sosial Humaniora & Sainstek* Vol. 2, No. 1 (Mei, 2023): 35-44

المخلص: تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم تربية الشخصية في كتاب *الأخلاق للبنات* لعمر بن أحمد برادجا، وذلك باعتبار الأخلاق ركيزة أساسية في حياة المسلم وأحد العوامل المؤثرة في بناء الأمة. تعتمد الدراسة على منهج البحث المكتبي من خلال تحليل القيم التربوية الواردة في الكتاب، والتي تشمل القيم الدينية، قيم الانضباط، القيم الاجتماعية، وقيم المسؤولية البيئية. تظهر نتائج البحث أن الكتاب يركز على التربية الأخلاقية للفتيات منذ الطفولة وحتى البلوغ، مؤكداً على ضرورة غرس الأخلاق الحميدة في نفوسهن لضمان مستقبل إيجابي للأمة. كما تؤكد الدراسة على أهمية إعادة إحياء التربية الأخلاقية في العصر الحالي، خاصة في المؤسسات التعليمية الإسلامية، لضمان بناء جيل يتمتع بسلوك قويم وشخصية متزنة. توصي الدراسة بأهمية تقديم نماذج تطبيقية للأخلاق الحميدة في الحياة اليومية، لا سيما في مجال تعليم الفتيات.

الكلمات المفتاحية: التربية الشخصية، الأخلاق، القيم التربوية، تعليم الفتيات.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlaq lil-Banat* karya Umar bin Ahmad Baradja, dengan mempertimbangkan akhlak sebagai pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim dan faktor kunci dalam pembangunan bangsa. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab tersebut, meliputi nilai-nilai religius, kedisiplinan, nilai sosial, dan tanggung jawab lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini menekankan pentingnya pendidikan moral bagi anak perempuan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, dengan menegaskan perlunya menanamkan akhlak mulia guna menjamin masa depan yang positif bagi bangsa. Selain itu, penelitian ini menyoroti urgensi menghidupkan kembali pendidikan moral di era modern, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, guna membentuk generasi dengan perilaku terpuji dan karakter yang seimbang. Penelitian ini merekomendasikan

Copyright: © 2023 by authors.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



pentingnya penyediaan contoh nyata dalam penerapan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pendidikan anak perempuan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, akhlak, nilai-nilai pendidikan, pendidikan anak perempuan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis dalam mengembangkan, mengevaluasi, dan mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta sikap individu guna mencerdaskan kehidupan manusia. Kehadiran pendidikan berdampak langsung pada tatanan kehidupan yang lebih terstruktur, teratur, serta mampu menciptakan individu yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia (Maimuna, 2009).

Dalam dunia pendidikan, berbagai permasalahan terus bermunculan, salah satunya adalah kemerosotan akhlak peserta didik. Meskipun banyak peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang kurang memiliki akhlak yang baik. Fenomena ini tercermin dalam berbagai kasus, seperti meningkatnya tawuran antarpelajar serta menurunnya rasa hormat siswa terhadap guru dan sesama teman. Padahal, akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan yang menentukan kualitas individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Akhlak yang baik, khususnya bagi anak perempuan, memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter. Karakter yang kuat menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan dan menentukan masa depan bangsa. Pendidikan karakter sejak dini sangat diperlukan agar anak perempuan tumbuh dengan kepribadian yang baik, sebagaimana pepatah yang mengatakan bahwa perempuan adalah perhiasan yang harus dijaga keindahannya. Dalam konteks pembangunan bangsa, karakter individu yang baik akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang beradab dan berdaya saing.

Islam telah lama menekankan pentingnya pendidikan karakter, bukan hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui teladan nyata yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah riwayat, Aisyah r.a. menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah perwujudan dari Al-Qur'an (Baradja, 1954). Pernyataan ini diperkuat dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Pendidikan karakter dalam Islam juga banyak dibahas dalam literatur klasik, salah satunya adalah *Al-Akhlak Lil Banat* karya Ustadz Umar bin Ahmad Baradja. Kitab ini secara khusus membahas bimbingan akhlak bagi anak perempuan. Menurut Baradja, karakter anak perempuan harus ditanamkan sejak dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Sebaliknya, jika pendidikan karakter diabaikan, maka ketika dewasa mereka akan menghadapi kesulitan dalam membangun kepribadian yang kuat.

Berdasarkan urgensi pendidikan karakter bagi anak perempuan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banat* karya Umar bin Ahmad Baradja. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam di era kontemporer.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber data dari literatur atau bahan kepustakaan yang relevan dengan topik yang dikaji. Fokus utama penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlak lil Banat* karya Umar Ahmad bin Baradja. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yang menjadi objek utama penelitian adalah kitab *Al-Akhlak lil Banat* jilid 1 karya Al-Ustadz Umar Ahmad bin Baradja. Sementara itu, sumber sekunder digunakan untuk mendukung analisis terhadap kitab tersebut. Beberapa referensi sekunder yang digunakan antara lain *Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlak lil Banat* karya Fajar Septian Cahya (2015), *Pembinaan Karakter Siswi Melalui Kitab Al-Akhlak lil Banat Jilid 1* oleh Putri Sumbarsari Kediri (2020), serta *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter* karya Ghina Hikmatiar (2017).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan, seperti kitab, buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca kitab *Al-Akhlak lil Banat* serta sumber-sumber sekunder secara berulang untuk memahami isi dan konteksnya secara mendalam. Selanjutnya, bagian-bagian penting yang berkaitan dengan pendidikan karakter ditandai agar memudahkan proses analisis lebih lanjut. Setelah itu, peneliti melakukan proses peringkasan serta analisis terhadap konsep-konsep pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab tersebut. Dengan tahapan ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Al-Akhlak lil Banat* serta relevansinya dengan pembentukan karakter peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam membentuk manusia agar lebih dewasa, berkarakter, dan siap menghadapi perubahan demi peradaban yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan (Buseri, 2004). Sejalan dengan pengertian tersebut, Eko Handoyo dan Tijah menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiaikan manusia dengan membentuk individu yang berkarakter dan siap menjaga serta melakukan perubahan bagi peradaban yang lebih baik (Handoyo dan Tijah, 2010). Pendidikan bukan hanya sekadar penyampaian materi, tetapi merupakan usaha yang sistematis, terstruktur, dan berlandaskan asas-asas tertentu untuk memastikan pertumbuhan intelektual dan emosional seseorang.

John Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional dalam hubungan dengan alam dan sesama manusia, karena pendidikan merupakan pengalaman yang terus berkembang. Ia menegaskan bahwa kehidupan adalah pertumbuhan, dan karena itu,

pendidikan harus membantu perkembangan batin seseorang tanpa batasan usia (Muslich, 2011). Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik secara formal, informal, maupun nonformal. Pemerintah sendiri mendukung konsep pendidikan sebagai kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung sepanjang hayat, baik di dalam maupun di luar sekolah, guna mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan dalam lingkungan sosialnya di masa depan.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menuntun pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak agar mereka berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter kuat serta mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak, moral, dan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk pribadi seseorang agar menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki integritas yang tinggi.

Karakter sendiri diartikan sebagai tabiat, watak, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, hormat, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif etimologis, kata 'karakter' berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'mengukir' (Munir, 2010). Pengertian ini mengandung makna bahwa karakter merupakan sesuatu yang melekat dan sulit dihilangkan, layaknya ukiran dalam batu. Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai kemampuan tata nilai yang menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku (Munir, 2010).

Sementara itu, menurut Poerwardaminta, karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Ia juga menegaskan bahwa karakter mencerminkan seluruh ciri kepribadian seseorang, termasuk perilaku, kebiasaan, kecenderungan, serta nilai-nilai yang dianut (Majid dan Andayani, 2011). Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian kuat serta moralitas tinggi dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai kepada peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sistem ini bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran dan kemauan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pendidikan karakter bukan hanya berkuat pada teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter mencakup interaksi manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama, serta lingkungannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dalam berpikir, kepekaan dalam merasakan, serta kematangan dalam bertindak.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, baik dalam lingkup sosial maupun kebangsaan. Pertama, pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Kedua, pendidikan karakter mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa dan agama. Ketiga, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan jiwa

kepemimpinan dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, pendidikan karakter mendorong kemandirian, kreativitas, serta wawasan kebangsaan yang luas. Kelima, pendidikan karakter bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, jujur, kreatif, dan penuh persahabatan (Majid dan Andayani, 2011).

Dalam implementasinya, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Menurut Doni Koesuma (2007), terdapat tiga metode utama dalam pendidikan karakter, yaitu pengajaran, keteladanan, dan penentuan prioritas nilai. Metode pertama adalah pengajaran, yaitu memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan, dan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Dengan pemahaman ini, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode kedua adalah keteladanan, di mana guru dan pendidik harus menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Seorang anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar teori (*verba movent example trahunt*). Oleh karena itu, pendidikan karakter membutuhkan figur-figur yang dapat memberikan tuntunan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ketiga adalah menentukan prioritas nilai, di mana setiap lembaga pendidikan harus menentukan standar karakter yang ingin dikembangkan dalam diri peserta didik sesuai dengan visi dan misi lembaga tersebut.

2. Biografi Singkat Ahmad Baradja

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama yang dikenal dengan akhlaknya yang mulia. Beliau lahir di Kampung Ampel Maghruf pada 10 Jumadil Akhir 1331 H atau bertepatan dengan 17 Mei 1913 M. Sejak kecil, beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqh. Nasab keluarga Baradja berasal dari Seiwun, Hadramaut, Yaman. Garis keturunan ini dapat ditelusuri hingga ke Syaikh Sa'ad yang memiliki julukan *Abi Raja'*, yang berarti "orang yang selalu berharap." Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek kelima Nabi Muhammad Saw., yaitu Kilab bin Murrâh (Assegaf, 1995).

Syaikh Umar dikenal sebagai pribadi yang bersahaja, penuh ketulusan, dan memiliki keikhlasan dalam setiap amal perbuatan, baik duniawi maupun ukhrawi. Beliau selalu mencontoh akhlak keluarga Nabi Muhammad dan para sahabat. *Tawadhu'* dan rendah hati adalah sifat yang sangat menonjol dalam dirinya, sehingga beliau tidak suka membanggakan diri, baik dalam hal ilmu, amal, maupun ibadah. Dalam kesehariannya, beliau sangat istiqamah dalam menjalankan ibadah, termasuk salat fardu dan sunah, seperti salat Dhuha dan Tahajud, yang hampir tidak pernah beliau tinggalkan meskipun dalam perjalanan.

Kecintaannya terhadap keluarga Nabi dan keturunan Rasulullah Saw. sangat mendalam dan tidak tergoyahkan. Begitu pula dengan para sahabat yang menjadi murid-murid Nabi. Ini menunjukkan keteguhan dan kesempurnaan imannya. Sebelum wafat, beliau sempat berwasiat kepada anak-anak dan murid-muridnya agar selalu berpegang teguh pada ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia, serta pada Thariqah Alawiyyah yang memiliki mata rantai sampai kepada ahulul bait dan para sahabat Rasulullah Saw.

Syaikh Umar mengabdikan ilmu, waktu, dan hartanya di jalan Allah hingga akhir hayatnya. Beliau wafat pada hari Sabtu malam Ahad, 16 Rabiul Akhir 1411 H atau 3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di sebuah rumah sakit di Surabaya dalam usia 77 tahun. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Ampel, dipimpin oleh putranya sendiri yang

menjadi khalifah (pengganti), dan kemudian dimakamkan di Makam Islam Pegirian, Surabaya, dengan dihadiri oleh puluhan ribu orang (Assegaf, 1995).

Pada masa mudanya, Syaikh Umar menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun. Beliau memperoleh ilmu dari berbagai ulama melalui pertemuan langsung maupun surat-menyurat. Beliau merupakan alumnus Madrasah Al-Khairiyah di Kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan oleh Al-Habib Muhammad bin Ahmad Al-Mudhar pada tahun 1892 dan berbasis Ahlusunnah wal Jama'ah dengan mazhab Syafi'i.

Guru-guru beliau antara lain adalah Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bin Faqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husain Ba'bud (Lawing), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), dan beberapa ulama lainnya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki dan As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masyasyath dari Yaman.

Sebagai seorang ulama yang menguasai berbagai cabang ilmu seperti tafsir, hadis, fiqih, tasawuf, serta bahasa Arab, Belanda, dan Inggris, Syaikh Umar menghasilkan banyak karya tulis. Karya-karyanya, seperti *Al-Akhlak lil Banin*, *Al-Akhlak lil Banat*, *Sullam Fiqih*, *17 Jauharah*, dan *Ad'iyah Ramadhan*, menjadi buku pegangan di banyak pesantren di Indonesia sejak 1950. Bahkan, buku-buku tersebut pernah dicetak di Kairo, Mesir, pada tahun 1969 dengan biaya dari seorang dermawan Mekkah, Syaikh Siraj Ka'ki, dan dibagikan secara cuma-cuma ke berbagai negara Islam sebagai amal jariyah. Selain itu, beliau juga menulis banyak syair dan karya lain yang masih tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga (Assegaf, 1995).

3. Pendidikan Karakter dalam Kitab *Akhlak li al-Banat*

Berdasarkan pengamatan penulis dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banat* Jilid 1 karya Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam kitab tersebut, antara lain:

Religius

Religius adalah sikap, perkataan, dan tindakan seseorang yang senantiasa didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Nilai ini meliputi: (1) Akhlak kepada Allah. Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan cara seorang siswa dalam berakhlak kepada Allah dalam kutipan berikut:

قَدْ عَرَفْتَ كَيْفَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةِ الْعَظِيمَةِ فَاشْكُرْهُ عَلَى ذَلِكَ بِأَنْ تَعْبُدِيَهُ وَتُعْظِمِيَهُ وَتَعْمَلِي كُلَّ شَيْءٍ
أَمَرَكَ بِهِ وَتَتْرَكِي كُلَّ شَيْءٍ نَهَاكَ عَنْهُ، يَلْزَمُكَ أَيْضًا أَنْ تُحِبِّي جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَالصَّالِحِينَ مِنْ
عِبَادِهِ، لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ.

Artinya: "Engkau telah mengetahui bagaimana Allah mengaruniai nikmat-Nya yang besar kepadamu. Maka bersyukurlah atas nikmat itu dengan beribadah kepada-Nya, mengagungkan-Nya, serta mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya. Engkau juga wajib mencintai semua malaikat-Nya, rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya, serta hamba-hamba-Nya yang saleh, karena Allah Ta'ala mencintai mereka." (Baradja, 1954: 10-11)

Dari kutipan ini, dapat dipahami bahwa seorang siswa harus selalu bersyukur dalam beribadah, melaksanakan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.

Berikutnya, (b) akhlak kepada Rasulullah ﷺ. Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan dalam kutipan berikut:

إِعْلَمِي أَنَّهُ كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعْظِمِي رَبِّيكَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، يَجِبُ عَلَيْكَ أَيْضًا أَنْ تُعْظِمِي نَبِيَّكَ ﷺ

Artinya: "Ketahuilah bahwa sebagaimana engkau wajib mengagungkan Tuhanmu, Allah SWT, engkau juga wajib mengagungkan Nabimu" (Baradja, 1954: 13)

Dalam kutipan ini, beliau menyampaikan bahwa setiap siswa harus bertakwa kepada Allah dan menghormati Rasulullah ﷺ. Menghormati Rasulullah merupakan bagian dari rukun iman. Allah juga menganjurkan umat Islam untuk menaati dan mencintai Rasul-Nya, karena beliau yang mengajarkan agama Islam dan hukum-hukumnya.

Disiplin

Dalam kitabnya, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja menekankan pentingnya kedisiplinan, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

تَنَامُ مُبَكَّرَةً، ثُمَّ فَتَغْسِلُ بِالصَّابُونِ، ثُمَّ تَتَوَضَّأُ وَتُصَلِّي الصُّبْحَ جَمَاعَةً، وَبَعْدَ الصَّلَاةِ تُصَافِحُ وَالِدَيْهَا، ثُمَّ تَمْشِي شَعْرَهَا وَتَلْبَسُ مَلَابِسَ الْمَدْرَسَةِ نَظِيفَةً مُرْتَبَةً، ثُمَّ تَرْجِعُ دُرُوسَهَا الَّتِي قَدْ طَالَعَتْهَا قَبْلَ النَّوْمِ.

Artinya: "Ia harus tidur lebih awal, lalu bangun pagi dan mandi dengan sabun. Kemudian, ia berwudhu dan melaksanakan shalat Subuh berjamaah. Setelah shalat, ia harus bersalaman dengan kedua orang tuanya, kemudian menyisir rambutnya dan mengenakan pakaian sekolah yang bersih dan rapi. Setelah itu, ia mengulang pelajaran yang telah dibaca sebelum tidur." (Baradja, 1954: 24)

Dari kutipan ini, terlihat bahwa Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja mengajarkan pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa perlu memiliki jadwal kegiatan yang teratur setiap harinya dan menjalankan aktivitasnya dengan tepat waktu agar memiliki pola hidup yang tertata dengan baik.

Peduli Lingkungan

Dalam kitabnya, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan, sebagaimana dalam kutipan berikut:

وَأَنْ تُحَافِظَ عَلَى أَدَوَاتِ الْمَنْزِلِ: فَلَا تَكْسِرِ الْأَوَانِي، وَرُجَاجَاتِ النَّوَافِدِ وَالْأَبْوَابِ، وَلَا تُغَيِّرِ الطَّائِلَاتِ وَالْكَرَامِيَّ، بَلْ تَضَعُهَا مُرْتَبَةً فِي مَوْضِعِهَا.

Artinya: "Hendaklah ia menjaga peralatan rumah tangga, jangan memecahkan gelas-gelas, kaca jendela, dan pintu, serta tidak merusak meja dan kursi. Sebaliknya, ia harus meletakkan perabotan tersebut dengan rapi di tempatnya." (Baradja, 1954: 22)

Dari kutipan ini, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja mengajarkan bahwa seorang siswa harus menjaga barang-barang di rumahnya dan memperlakukan perabotan

dengan baik. Jika memiliki tanaman, ia juga harus merawat dan menyiraminya secara teratur.

Cinta Kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Itulah slogan yang sudah familiar di telinga kita. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut:

وَأَنْ تَبْتَغِدَ عَنِ الْوَحْلِ وَالْوَسَاخَةِ، لِكَيْلَا تَسْقُطَ، أَوْ يَتَوَسَّخَ ثَوْبُهَا أَوْ حِذَاؤُهَا

Artinya: *Hendaklah ia menghindari lumpur dan kotoran-kotoran agar tidak terjatuh dan menjadi kotor baju atau sepatunya* (Baradja, 1954: 56).

Melalui kutipan di atas, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja mengisyaratkan bahwa seorang siswi yang hendak pergi ke sekolah ketika berjalan, dilarang melewati jalan yang becek atau pun kotoran agar tidak terjatuh. Dan bisa menjadikan kotor baju maupun sepatunya. Jika dalam kondisi kotor, maka proses belajar akan menjadi tidak nyaman dan sulit menerima ilmu.

Peduli Sosial

Karakter peduli sosial menurut penjelasan Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja yang dituangkan dalam kitabnya meliputi: (a) Sopan Santun. Nilai sopan santun dalam kitab ini tersirat dalam kutipan:

يَجِبُ عَلَى الْبِنْتِ: أَنْ تُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهَا: بِأَنْ تَحْتَرِمَ وَالِدَيْهَا وَإِخْوَانَهَا وَأَخَوَاتَهَا، وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ، وَلَا تَعْمَلْ شَيْئًا يُغْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَا تُعَانِدَ أُخْتَهَا الْكَبِيرَةَ، وَلَا تُخَاصِمَ أُخْتَهَا الصَّغِيرَةَ، وَلَا تَأْخُذَ لُعْبَتَهَا بِغَيْرِ رِضَاهَا، وَلَا تُؤْذِي خَادِمَتَهَا، وَأَنْ تَلْعَبَ بِأَطْفَالِ بَيْتِهَا بِغَيْرِ صِيَاحٍ.

Artinya: *Setiap anak perempuan wajib memperhatikan sopan santun di rumahnya, dengan menghormati bapak ibunya, saudara laki-laki maupun saudara perempuan, dan setiap orang yang berada di dalam rumah. Ia tidak boleh melakukan sesuatu yang membuat marah salah seorang di antara mereka dan tidak boleh menentang saudaranya* (Baradja, 1954: 21).

Melalui kutipan tersebut, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja ingin berpesan kepada semua siswa agar menjaga karakternya ketika di rumah. Bersikap sopan santun terhadap semua orang yang ada di rumah, yakni bapak, ibu, saudara, adik, kakak, serta pembantunya. Dan tidak mudah marah terhadap sesuatu yang seharusnya tidak perlu dimarahi. Menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Anak perempuan wajib memiliki sikap sopan santun sejak dini karena anak perempuan merupakan cerminan bagi keturunannya. Sebab sudah pasti anak perempuan akan menjadi calon seorang ibu di kemudian hari.

Berikutnya, (b) menghormati orang lain. Sikap menghormati sangat erat kaitannya dengan sopan santun, hal ini tersirat dalam kutipan:

وَكَاْنَتْ عَائِشَةُ تُصَافِحُ وَالِدَيْهَا، وَإِخْوَانَهَا، وَأَخْوَاتَهَا صَبَاحًا وَتَصَافِحُ أُسْرَتَهَا أَيضًا مَسَاءً، وَلَا تَدْخُلُ غُرْفَةَ أَحَدٍ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ.

Artinya: Aisyah berjabat tangan dengan ibu bapaknya, saudara-saudaranya laki-laki serta saudara-saudaranya perempuan di pagi hari. Dan berjabat tangan dengan keluarganya juga di sore hari, serta tidak memasuki kamar siapapun tanpa izin (Baradja, 1954: 24).

Dalam kutipan di atas tersirat perintah dan anjuran untuk menghormati semua anggota keluarga di rumah. Sikap menghormati ini dapat dicerminkan dengan cara bersalaman dengan orang tua, saudara-saudaranya dan tidak memasuki kamar siapapun tanpa seizin yang punya kamar.

Peduli sosial juga mencakup karakter (c) akhlak kepada orang tua. Berikut ini adalah penjelasan tentang akhlak terhadap orang tua, yang menjelaskan tentang akhlak terhadap ibu.

أَنْ تَمْتَثِي أَوْامِرَهُمَا مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَتَعْمَلِي كُلَّ شَيْءٍ يُرْضِيهِمَا: بِأَنْ تُحْسِنِي إِلَيْهِمَا، (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) وَأَنْ تَبْتَسِي أُمَّامَهُمَا دَائِمًا وَتُصَافِحِيهِمَا كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءً، وَتَدْعِي لَهُمَا بِطُولِ الْعُمُرِ، فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ

Artinya: Engkau patuhi perintah-perintah mereka disertai dengan kecintaan dan penghormatan serta mengamalkan segala sesuatu yang membuat mereka ridha. Hendaklah engkau berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana firman Allah: "Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak." Hendaklah engkau tersenyum selalu di hadapan ibu bapakmu serta berjabat tangan dengan keduanya setiap pagi dan sore. Hendaklah engkau doakan mereka berdua agar panjang umur dalam keadaan sehat dan afiat. (Baradja, 1954: 40).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, kitab *Al-Akhlak lil Banat* jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baradja berorientasi pada pendidikan akhlak. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kitab tersebut menekankan pentingnya budi pekerti bagi anak perempuan, kewajiban bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, nilai-nilai karakter pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlak lil Banat* jilid 1 meliputi nilai religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan anak perempuan agar mereka memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, urgensi pendidikan akhlak di era modern ini perlu diperkuat kembali dalam sistem pendidikan, khususnya bagi peserta didik. Pendidikan akhlak yang baik dapat membentuk individu yang memiliki tata krama, kedisiplinan, serta karakter yang luhur sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *Al-Akhlak lil Banat* jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baradja.

Referensi

- Achmad Assegaf, M. (n.d.). *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja*.
- Buseri, K. (2004). *Nilai-nilai ilahiyah remaja pelajar: Telaah fenomenologi dan strategi pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press.
- Handoyo, E., & Tijah. (2010). *Model pendidikan karakter berbasis konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak zaman modern*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maunah, B. (2009). *Tradisi intelektual santri*. Yogyakarta: Teras.
- Muchlas, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan kritis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.